

Penggunaan Model Pembelajaran Bermain Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Siswa

Emma Hermawati*

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka, Indonesia

*Corresponding Author: momemahera@gmail.com

Abstract

Fine motor skills in children have a very important function for the development of children in the future. Children's ability to move objects from their hands, scribble, arrange blocks, cut, and write are fine motor parameters that develop optimally. However, in reality, not all fine motor skills of students at RA Siti Khadijah develop optimally. The use of the collage playing learning model is expected to be able to improve students' fine motor skills. In this study, researchers used classroom action research with Raudhatul Atfal (RA) Siti Khadijah's research subjects as many as 22 people. The data collection technique uses observation sheets while the data analysis uses qualitative data analysis. The results of the research that has been carried out show that the learning model playing collage can improve students' fine motor skills.

Keywords: *Playing Collage, Fine Motoric*

Abstrak

Motorik halus pada anak memiliki fungsi yang sangat penting untuk perkembangan anak dimasa depannya. Kemampuan anak dalam memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, dan menulis merupakan parameter motorik halusnya berkembang secara optimal. Namun kenyataannya tidak semua motorik halus siswa di RA Siti Khadijah berkembang secara optimal. Penggunaan model pembelajaran bermain kolase diharapkan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa Raudhatul Atfal (RA) Siti Khadijah sejumlah 22 orang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi sementara analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan memperlihatkan bahwa model pembelajaran bermain kolase dapat meningkatkan motorik halus siswa.

Keywords: *Bermain Kolase, Motorik Halus*

Article History:

Received 2022-08-26

Revised 2022-12-16

Accepted 2022-12-31

DOI:

10.31949/educatio.v8i4.3201

PENDAHULUAN

Peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan masa depannya dimiliki oleh anak-anak pada tahap awal perkembangannya. Pentingnya pendidikan anak usia dini telah dijelaskan oleh beberapa pakar, seperti yang disampaikan oleh Freud (Muslich, 2011), di mana fase ini dianggap sebagai faktor krusial dalam membentuk kepribadian anak. Kegagalan pada tahap ini dapat berdampak negatif pada karakter anak di masa depan. Keberhasilan guru dalam mendidik, melatih, membimbing, dan mengarahkan memiliki peran kunci dalam menentukan kesuksesan anak dalam perjalanannya hidup. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nabila (2021) menyatakan bahwa pendidikan anak pada usia dini berperan sebagai fondasi utama dalam pengembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, Ansori (2020) menyimpulkan bahwa mencapai perilaku positif pada usia dini menjadi penentu utama dalam membentuk sikap anak pada tahapan pendidikan selanjutnya.

Landasan yuridis pendidikan anak usia dini adalah Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Kemudian, pada Pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu tindakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak saat kelahiran hingga mencapai usia enam tahun. Tindakan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga anak siap menghadapi pendidikan lanjutan. Dalam praktiknya, pembelajaran pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan beberapa aspek, termasuk aspek keagamaan, bahasa, moral, seni, sosial-emosional, kognitif, serta motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Salah satu fokus pengembangan dalam aspek perkembangan adalah motorik halus.

Pentingnya pengembangan motorik halus pada anak usia dini saat ini sangat dirasakan karena berperan krusial dalam membantu menyiapkan dasar kemampuan dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta kompeten. Terutama, kemampuan anak dalam memegang dan ketepatan dalam kegiatan menulis dianggap sebagai aspek motorik halus yang paling signifikan (Pura, 2019). Kegagalan dalam pengembangan motorik halus dapat berdampak negatif pada siswa di masa depan, seperti yang diungkapkan oleh Dinehart & Manfra (Muarifah, 2018), yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus yang lemah pada anak dapat memengaruhi prestasi akademik ketika memulai pendidikan di sekolah dasar.

Pentingnya perhatian terhadap pengembangan motorik halus di Sekolah Raudhatul Athfal (RA) Siti Khadijah merupakan hasil dari pemahaman bahwa motorik halus membentuk dasar untuk perkembangan motorik selanjutnya. Dengan kondisi otot tubuh anak yang masih lentur, guru di sekolah ini dapat dengan mudah melatih motorik anak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Gunarti (2008) yang menyatakan bahwa tubuh anak lebih fleksibel dibandingkan tubuh orang dewasa, memudahkan anak untuk menerima berbagai jenis pelajaran melalui latihan. Dewi (2005) juga mengemukakan pandangan serupa, bahwa pengembangan motorik halus sangat penting. Pertama, tubuh anak yang lebih fleksibel mempermudah guru memberikan pelatihan, memungkinkan anak untuk lebih mudah menerima pelajaran. Kedua, anak dianggap memiliki kemampuan yang belum banyak dilatih, sehingga pengembangan ini tidak akan bertentangan dengan keterampilan yang sudah dimiliki anak. Ketiga, secara umum, anak pada usia kecil memiliki keberanian yang lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga mereka lebih sanggup dan berani mencoba hal-hal baru. Keempat, tanggung jawab dan kewajiban anak pada usia ini lebih kecil, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari keterampilan dibandingkan dengan orang dewasa.

Untuk memaksimalkan perkembangan kemampuan motorik halus siswa, pihak sekolah berusaha mengimplementasikan model bermain kolase dengan harapan bahwa model tersebut dapat merangsang peningkatan kemampuan motorik halus anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Puspitasari (2018), kemampuan motorik halus anak memerlukan latihan dan dukungan melalui bimbingan yang berkelanjutan, karena anak tidak dapat mengembangkan keterampilan tersebut secara mandiri. Bermain kolase dianggap sebagai kegiatan pelatihan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Puspitasari, 2018). Motorik halus pada anak usia dini memiliki peran krusial dan dapat mempengaruhi keberhasilan anak di masa depan (Susenia, 2021).

Untuk mencapai perkembangan motorik halus yang optimal, peran sarana bermain di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Sekolah perlu memberikan fasilitas dan peluang, serta menciptakan ruang terbuka yang dapat melatih keterampilan anak dengan menyediakan sarana yang menantang, sesuai dengan kemampuan perkembangan mereka. Penelitian ini dilakukan untuk menjelajahi perkembangan motorik halus dengan menggunakan model permainan kolase sebagai salah satu metode pembelajaran. Peneliti percaya bahwa kegiatan ini tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, tetapi juga dapat mengasah kepekaan seni mereka (Praptiwi, 2022). Oleh karena itu, model pembelajaran ini dianggap tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan motorik halus anak, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman artistik mereka.

Menurut Syakir (2013), kolase adalah suatu teknik seni yang melibatkan penyatuan berbagai unsur yang berbeda ke dalam satu bingkai, menciptakan suatu karya seni yang baru dan utuh. Dengan

pendekatan ini, kolase dianggap sebagai cara yang memungkinkan anak-anak untuk mengoptimalkan berbagai media atau bahan sehingga menjadi sebuah karya seni yang lengkap. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Pamadhi (2014), yang mendefinisikan kolase sebagai suatu karya seni yang memadukan berbagai objek yang berbeda menjadi satu kesatuan melalui teknik perakitan (*assembling*) menggunakan lem, las, atau paku. Tujuannya adalah menciptakan suatu karya seni yang memiliki kesatuan.

Dalam perspektif peneliti, kolase diartikan sebagai metode menempelkan unsur-unsur dari lingkungan sekitar siswa atau sekolah, baik berupa kertas maupun daun-daun, ke dalam satu bingkai sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Pendekatan ini juga memberikan keuntungan dari segi pembiayaan, karena bahan-bahan yang digunakan dapat diperoleh dari lingkungan sekitar anak. Dari segi pembelajaran, kegiatan bermain kolase dianggap dapat menarik minat siswa dalam proses belajar, membuat suasana pembelajaran menjadi lebih beragam dan menghindarkan kebosanan.

Civitas akademika RA Siti Khadijah sangat menyadari akan pentingnya perkembangan motorik halus pada anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus mengangkat tema tersebut. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan motorik halus yang masih lemah. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa solusi, dapat mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa, mengingat banyaknya kegiatan belajar yang menuntut kemampuan motorik halus yang optimal, seperti kemampuan memegang pensil, penghapus, keterampilan menggunakan gunting, atau menggambar garis.

Dengan menerapkan model bermain kolase, diharapkan masalah tersebut dapat diminimalkan, sehingga kegiatan pembelajaran anak dapat berlangsung secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Praptiwi (2022), yang menyatakan bahwa model pembelajaran bermain kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Muarifah (2018), yang menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran bermain kolase memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan pada peserta didik. Menurut Arikunto (2012), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu upaya observasi terhadap kegiatan belajar yang melibatkan tindakan yang disengaja dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama-sama.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dalam aktivitas belajar sekaligus meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diimplementasikan secara alamiah, dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan, serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai langkah peningkatan. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi permasalahan di kelas dan memberikan solusi secara kontekstual. Dalam penelitian ini, tahapan refleksi menjadi bagian integral, di mana hasil tindakan dan refleksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah tindakan selanjutnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Dalam konteks ini, McNiff (dikutip dalam Jalil, 2014) memandang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik (guru) sendiri untuk meningkatkan hasil belajar. Pendekatan ini menggabungkan proses penelitian dan pemecahan masalah secara langsung dalam konteks kelas yang sesungguhnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini bersifat partisipatif, mengindikasikan adanya keterlibatan orang lain dalam pelaksanaannya. Namun, penelitian ini juga bersifat kolaboratif karena melibatkan partisipasi pihak lain, yaitu observer. Sementara itu, penelitian ini juga memiliki sifat kualitatif karena peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian secara alamiah. Artinya, penelitian ini dijalankan sesuai dengan jalannya kegiatan pembelajaran, melibatkan observasi, menjalankan kegiatan penelitian secara sistematis, dan menarik hasil penelitian sebagaimana yang umumnya dilakukan oleh peneliti kualitatif.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, peran peneliti dan peran guru dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki tanggung jawab untuk terus menerus berkomitmen melakukan perubahan dan peningkatan kualitas bagi lembaga pendidikan

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa RA Siti Khadijah yang berjumlah 22 orang dengan rincian 14 perempuan dan 8 laki-laki. Kegiatan penelitian ini berlangsung selama Desain Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yang mengacu pada model Kemmis dan MC Taggart yaitu: 1. Perencanaan (*planning*), 2. Tindakan (*acting*), 3. Pengamatan (*observing*), dan 4. Refleksi (*Reflection*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal di RA Siti Khadijah ditemukan permasalahan bahwa kemampuan motorik halus siswa masih rendah, Untuk memudahkan pengukuran peneliti menggunakan skala BSH : Berkembang Sesuai Harapan, MB : Mulai Berkembang, BB : Belum Berkembang. Hasil dari observasi ditemukan 19 anak termasuk kategori belum berkembang (86,36%) sementara 3 anak mulai berkembang (13,63%).

Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan tangan dan jari-jemari, serta dalam koordinasi mata tangan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Contohnya, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam memegang pensil saat menggambar, mengalami kendala dalam memasukkan tali ke lubang sepatu dan mengikatnya setelah selesai berolahraga, atau kesulitan dalam mengancingkan baju, menggunting kertas, atau keterampilan menganyam. Hasil observasi ini mendorong peneliti untuk menggunakan model pembelajaran bermain kolase sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus siswa.

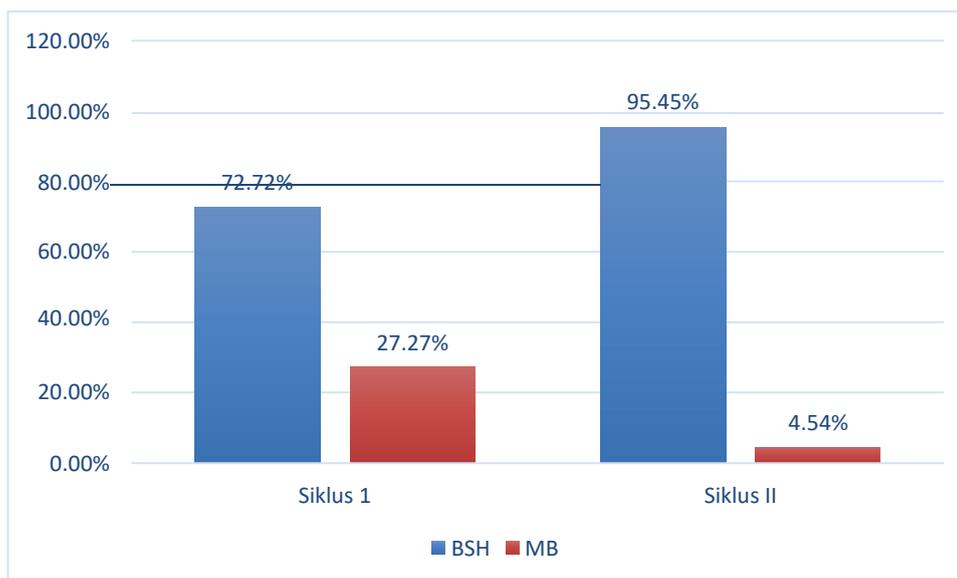
Langkah-langkah keterampilan dalam membuat model bermain kolase diawali dengan perencanaan oleh guru. Guru membuat perencanaan tentang gambar yang akan dijadikan media pembelajaran. Setelah itu, guru mempersiapkan beberapa jenis media/bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase. Selanjutnya, guru menyampaikan nama-nama media yang akan digunakan dan cara pelaksanaannya kepada anak-anak. Selama kegiatan, guru memberikan pembimbingan kepada anak-anak tentang cara menempelkan serpihan kolase pada gambar. Anak-anak diajarkan praktik cara menempel kolase pada gambar tersebut. Guru juga menjelaskan pola penempelan agar hasilnya tidak keluar dari garis gambar kolase yang telah ditentukan. Selama latihan bermain kolase, anak-anak diarahkan untuk mengulang kegiatan ini sehingga mereka dapat menghasilkan gambar yang baik. Melalui kegiatan bermain kolase, motorik halus anak terlatih karena keterampilan ini melibatkan gerakan-gerakan kecil dan sederhana, seperti mengelem, menjepit, dan menempelkan media atau benda yang kecil. Dengan cara ini, koordinasi jari-jari tangannya dapat terlatih dengan baik.

Setelah guru menjelaskan langkah-langkahnya, siswa diberikan kesempatan untuk menyusun kolase dalam dua siklus. Pada siklus pertama, materi yang disampaikan adalah tentang menyusun kolase gambar pohon dengan menggunakan biji jagung, beras, kacang hijau, kacang merah, sketsa pohon, dan lem cair sebagai perekat. Strategi belajar yang digunakan adalah metode demonstrasi, di mana siswa mempraktikkan langsung pembuatan kolase setelah menerima arahan dari guru sebelumnya. Dari kegiatan menyusun kolase, diperoleh hasil pada siklus I dan II seperti yang terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan 2

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	Prosentase	Jumlah siswa	Prosentase
1	BSH	16	72,72%	21	95,45%
2	MB	6	27,27%	1	4,54%
3	BB	0	0	0	0
4	BSB	0	0	0	0

Data pada tabel 1 memperlihatkan ketercapaian keterampilan motorik halus anak hasil pelaksanaan siklus I dan Siklus II. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi ketercapaian ketrampilan motorik halus melalui bentuk diagram.



Gambar I. Rekapitulasi Hasil Siklus 1 dan 2

Dari data tersebut telah terjadi perubahan pada kemampuan motorik halus siswa dibandingkan dengan observasi awal. Pada observasi awal yang termasuk kriteria belum berkembang persentasenya 86,36% atau 19 anak dari total jumlah 22 siswa. Kondisi tersebut menjadi dasar peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Pada siklus I setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan model bermain kolase telah terjadi peningkatan sebesar 72,27% atau 16 siswa pada kriteria berkembang sesuai dengan harapan artinya masih ada 6 siswa (72,27%) yang kemampuannya harus ditingkatkan. Kegiatan pada siklus I menghasilkan refleksi masih ada siswa yang cara menempel kertasnya tidak rapih, penempelan lem pada kertas masih keluar garis, ada siswa yang bosan, merasa jijik ketika memegang lem, dan penyelesaian tugas yang melebihi ketentuan waktu.

Hasil refleksi pada siklus I dijadikan dasar peneliti untuk kegiatan pada siklus kedua agar terjadi sebuah peningkatan. Hasil pada siklus kedua didapatkan telah terjadi peningkatan motorik halus sebanyak 95,45% atau 21 siswa pada kriteria berkembang sesuai dengan harapan sementara 4,54% atau satu orang masuk pada kriteria mulai berkembang. Untuk kriteria mulai berkembang yang jumlahnya satu orang peneliti memberikan perlakuan khusus dengan memberikan tugas tambahan membuat kolase pohon, dengan cara itu diharapkan motorik halusnya dapat meningkat sehingga sejajar dengan siswa lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model bermain kolase di RA Siti Khadijah efektif meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Aspek motorik halus anak berkembang dengan baik karena metode pembelajaran yang diimplementasikan dianggap sesuai dan menarik bagi anak (Wiguna, 2020). Kegiatan bermain kolase dianggap sebagai model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, dan pada praktiknya mampu mengembangkan keterampilan motorik halus. Owens (2008) menekankan bahwa keterampilan motorik halus memiliki peran penting dalam perkembangan aspek lain pada anak, seperti menggambar atau menulis. Menurut Sumantri (2005), keterampilan motorik halus juga memiliki dampak signifikan pada aktivitas sehari-hari anak, termasuk keterampilan sosial, bermain, dan prestasi akademis di sekolah. Keterampilan motorik halus yang optimal membantu anak dalam melaksanakan aktivitas seperti berinteraksi dengan teman sebaya, membantu kegiatan di rumah atau lingkungan sekitar, dan mengatasi tugas-tugas di sekolah seperti menggambar, menulis, atau melukis. Hurlock (2013) mencatat bahwa perkembangan motorik halus yang kurang optimal dapat menyebabkan keterlambatan dalam keterampilan akademis, seperti menggambar, menulis, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik halus mungkin memerlukan bantuan lebih banyak dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model bermain kolase dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak di RA Siti Khadijah, memberikan mereka

keunggulan dalam menghadapi tugas-tugas sehari-hari dan pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka didapatkan kesimpulan bahwa penggunaan model bermain kolase dapat meningkatkan motorik halus siswa. Terbukti dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama terdapat 16 siswa atau 72,72% yang mengalami peningkatan sementara pada siklus kedua terjadi peningkatan pada 21 siswa atau 95,45% dari jumlah siswa.

Kemampuan motorik halus pada anak tidak bisa berkembang dengan sendirinya, melainkan harus distimulus dan pelatihan secara kontinu. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu bermain kolase. Untuk gambar kolase dan bahan yang dibutuhkan baiknya diambil dari lingkungan sekitar anak supaya kognitif anak tahu akan benda-benda sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2020). *Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar*. Jurnal Elementaria Edukasia, 3(1), 126-135.
<https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2121>
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Rosmala. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.
- Dinehart & Manfra. (2013). *Associations Between Low-Income Children's Fine Motor Skills in Preschool and Academic Performance in Second Grad*. Early Education and Development, 24: 138–161
<https://www.researchgate.net/publication/259841178>
- Gunarti, Winda, dkk (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jalil, Jasman. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Muarifah, Alif, dkk .(2018). *Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak*: Jurnal CARE 5 (2) Januari 2018. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3105>
- Nabila, Fahira, (2021). *Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No 2 <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/5851>
- Owens, Angela. (2008). *Supporting Children Development (Fine Motor Skills)*. Putting Children First, The Magazine of The National Childcare Accreditation Council (NCAC) Issue 28 Desember 2008: 3-5
<https://allesinbeweging.net/storage/2494/2008>
- Praptiwi, Wahyu, dkk. (2022) *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Kolase Dari Kain Perca Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, Jurnal Exponential: Volume 3 Nomor 1 Maret 2022. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/ramdhan,+3490-8468-1-CE%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/ramdhan,+3490-8468-1-CE%20(2).pdf)
- Puspitasari, Neng Riska (2018) *Penggunaan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Paud Warci Jaya Tahun Ajaran 2017-2018*. Jurnal Utile <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/245>

-
- Pura, Dwi Nomi (2019) *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil*. Jurnal Ilmiah Potensia, 2019, Vol. 4 (2), 131-140. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/7671>
- Sumantri. (2005). Model Pengembangan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susenia, Made (2021) *Implementasi Metode Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Kumarottama*: Volume 1 Nomor 1 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/347238-implementasi-metode-kolase-dalam-meningk-f6a66522.pdf>
- Wiguna, I. (2020). *Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Minoritas*. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah. <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/36>